

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, tidak ada satu kelompok manusia pun yang tidak menggunakan pendidikan sebagai cara meningkatkan kualitas hidup. Terlebih pada masa modern seperti sekarang ini. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk melahirkan manusia-manusia generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif.¹

Bagi Indonesia dengan kekayaan sumber daya alamnya yang terbentang luas, tentu memiliki potensi yang besar jika antara SDA dan SDM memiliki keseimbangan. Faktanya, SDM tidak dapat mengimbangi SDA karena rendahnya kualitas, kemampuan, dan keterampilan yang kurang memadai. Agar dapat menciptakan SDM yang andal, bermoral, berkemampuan dan berketerampilan, maka perlu dipersiapkan sejak dini.²

Sejak masih bayi atau bahkan baru dilahirkan, anak telah membawa potensi dalam dirinya yang harus dikembangkan melalui pendidikan, agar potensi ini menjadi kemampuan nyata (*actual ability*). Anak yang memiliki potensi besar dan yang memperoleh pendidikan yang baik, akan menjadi manusia yang luar biasa. Sebaliknya, walaupun seorang anak memiliki potensi besar tetapi tidak dikembangkan melalui pendidikan, ia tidak mungkin menjadi orang yang unggul.³

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal 16

² Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal 23

³ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building : Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qur'ani*, (Bandung : Salamandani, 2014), hal 5

Dalam agama Islam menyatakan bahwa pendidikan dimulai sejak dari buaian ibu sampai ke liang lahat atau lubang kubur. Artinya, ketika masih bayi atau ketika masih dalam kandungan, anak sebenarnya sudah harus mendapatkan pendidikan. Seperti memeperdengarkan musik-musik klasik pada janin untuk mengaktifkan otak kanannya. Sedangkan bentuk pendidikan yang dilakukan menjelang seseorang wafat adalah mengajarnya mengucapkan kalimat syahadat.⁴

Berdasarkan sedikit pemaparan di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Tentu saja, terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan proses pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan : *“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, aktif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*⁵

Sementara tujuan pendidikan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan Nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Selanjutnya, pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hal114

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hal 41

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.⁶

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman mengenai betapa Islam sangat menghargai dan menghormati orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam menjanjikan akan memberikan pahala yang besar dan memuliakannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menggambarkan keberuntungan bagi orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkan ilmunya kepada orang Islam yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.⁷ Keberuntungan yang dimaksud adalah orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan ilmu

⁶ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal 21-22

⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal 209

pengetahuan akan memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi daripada yang sekadar beriman. Derajat yang menjadi lebih tinggi bukan saja karena ilmu yang dimilikinya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.⁸

Oleh sebab itu, dalam prosesnya pendidikan perlu dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sebelum dapat menerapkan berbagai cara tersebut diatas, terlebih dahulu guru harus mengetahui apa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁹

Strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan siswa, metode dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yaitu berupa peralatan dan bahan

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 491

⁹ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), hal 57

pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.¹¹ Sederhananya, teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.¹²

Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.¹³

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, merancang bahan, dan membimbing tindakan/aksi pengajar dalam setting pembelajaran di kelas atau setting lainnya.¹⁴

Dari sedikit uraian tentang pengertian istilah-istilah pembelajaran di atas, dapat diketahui bahwa istilah strategi pembelajaran mempunyai lingkup yang luas dan menyangkut banyak aspek. Oleh sebab itu, maka peneliti memilih untuk meneliti tentang strategi pembelajaran. Peneliti beralasan seperti yang peneliti kutip dari buku karya I Putu Suka Arsa yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode

¹⁰ I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran : Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), hal 5

¹¹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam : Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal 111

¹² Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *op cit*, hal 58

¹³ Syahraini Tambak, *op cit*, hal 111

¹⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *op cit*, hal 58

dan teknik pembelajaran secara spesifik. Selain itu, media pembelajaran juga termasuk dalam aspek strategi pembelajaran.¹⁵

Dengan strategi pembelajaran, guru diharapkan mampu mengupayakan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Salah satu bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menunjukkan sikap kritis pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sikap kritis ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, pernyataan atau ungkapan.¹⁶ Sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena bertujuan untuk menyingkap kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah supaya kebenaran akan terlihat. Selain itu juga untuk mencegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumentasi salah yang sembarangan.¹⁷ Sikap kritis dapat dilihat dari seberapa banyak respon yang diberikan siswa seputar materi yang dijelaskan oleh guru. Semakin banyak siswa yang bertanya, berarti semakin kritis dan banyak ilmu pengetahuan yang siswa dapatkan.¹⁸

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran PAI di MTs untuk mengetahui bagaimana sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran. Namun sebelum itu, perlu diketahui bahwa PAI di lingkup madrasah dibagi menjadi 4, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Untuk keperluan penelitian, peneliti mengambil mata pelajaran Fiqih yang peneliti pandang sebagai mata pelajaran yang dapat memancing sikap kritis siswa. Fiqih adalah mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁵ I Putu Suka Arsa, *op cit*, hal 7

¹⁶ Lucas Formiatno, *Belajar Mendengarkan : Menjadi Guru dan Orang Tua Sejati*, (Yogyakarta : Pustaka Anggrek, 2010), hal 108

¹⁷ Edward de Bono, *Revolusi Berpikir*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), hal 204

¹⁸ Erwin Widiasworo, *Study Smart*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), hal 22

dikarenakan memuat hukum syara' yang merupakan kehendak Allah. Kehendak Allah pada umumnya berbentuk petunjuk yang bersifat umum dan belum dapat dilaksanakan secara amaliah. Supaya kehendak Allah tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan praktis, petunjuk Allah tersebut perlu dijabarkan secara rinci agar mudah diamalkan.¹⁹

Petunjuk tersebut adalah berupa fiqh yang merupakan hasil dari ijtihad, istinbat (menggali hukum), nazhar (observasi), dan istidlal (berdalil) para Fuqaha.²⁰ Fiqh memuat hukum-hukum syara' amaliah. Kata amaliah artinya fiqh selalu berkaitan dengan perbuatan manusia, baik ibadah maupun muamalah.²¹ Oleh sebab itu, para Fuqaha mengajarkan fiqh untuk menjawab setiap masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena hukum-hukum amaliah yang termuat dalam fiqh adalah sebagai aturan hidup yang harus diikuti oleh semua kaum muslimin baik para penguasa atau rakyat biasa.²²

Dari sedikit pemaparan yang peneliti tuliskan di atas, semakin memperkuat hasil analisis peneliti untuk memilih mata pelajaran Fiqh sebagai variabel ke 2 dalam penelitian ini. Selain karena fiqh penting untuk dipelajari mengingat fiqh berhubungan dengan ibadah dan amaliah-amaliah dalam kehidupan sehari-hari, alasan lain karena mata pelajaran fiqh adalah mata pelajaran yang dalam prakteknya tidak dapat disampaikan guru hanya dengan ceramah saja. Fiqh merupakan mata pelajaran yang aplikatif, sehingga membutuhkan banyak strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi. Penggunaan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran fiqh untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan begitu,

¹⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2003), hal 2

²⁰ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' : Sejarah Legislasi Hukum Islam*, (Jakarta : AMZA, 2009), hal 5

²¹ Abdul Majid Khon, *Ikhtisar Tarikh Tasyri' : Sejarah Pembinaan Hukum Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta : AMZAH, 2013), hal 9

²² Rasyad Hasan Khalil, *op cit*, hal 6-7

siswa dapat terpancing untuk bersikap kritis. Inilah hasil analisis yang peneliti lakukan dalam menentukan mata pelajaran yang akan peneliti teliti.

Terkait dengan apa yang dijelaskan di atas, peneliti memilih MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum sebagai obyek penelitian. Peneliti memilih kedua sekolah tersebut karena peneliti ingin mengetahui penerapan strategi pembelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum terhadap sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran beserta keunikannya.

Berdasarkan wawancara awal peneliti, diketahui bahwa di MTs Negeri 1 Mojokerto menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual, inquiri, dan quantum dalam proses pembelajaran fiqih, yang dibarengi dengan metode hafalan. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ceramah singkat yang guru kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Selain bertanya jawab, siswa juga melakukan sharing dengan guru tentang pengalamannya yang berkaitan dengan materi. Metode diskusi juga digunakan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi untuk mempermudah pemahaman siswa.

Jika dalam materi fiqih yang sedang dipelajari terdapat bacaan do'a atau niat, maka guru akan menyuruh siswa untuk menghafalkan. Tidak hanya menghafal, siswa juga melakukan praktek sesuai materi yang sedang dipelajari. Guru juga mengapresiasi ketika siswa paham atau ketika menangkap materi pelajaran dengan memberikan hadiah atau nilai tambahan. Langkah terakhir adalah penugasan. Guru memberikan siswa PR untuk mengerjakan latihan-latihan soal di buku LKS masing-masing. Bagi siswa yang belum paham, guru akan mengulang kembali penjelasannya. Namun jika

jam pelajaran tidak mencukupi, guru akan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran.²³

Selanjutnya wawancara awal yang peneliti lakukan di MTs Mamba'ul Ulum. Diketahui bahwa MTs Mamba'ul Ulum menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual dalam proses pembelajaran fiqih, yang dibarengi dengan metode tanya jawab, demonstrasi, rangkuman dan hafalan. Ketika proses pembelajaran, guru banyak menjelaskan materi yang sedang dipelajari yang guru kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di sela-sela menjelaskan, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa. Selain bertanya jawab, siswa juga melakukan sharing dengan guru tentang pengalamannya yang berkaitan dengan materi. Selain itu, guru menggunakan media video saat menjelaskan materi untuk mempermudah pemahaman siswa.

Jika dalam materi fiqih yang sedang dipelajari terdapat bacaan do'a atau niat, maka guru akan menyuruh siswa untuk menghafalkan. Tidak hanya menghafal, siswa juga melakukan praktek sesuai materi yang sedang dipelajari. Langkah terakhir adalah penugasan. Guru biasanya memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi hari ini sesuai yang ada di buku mereka, atau memberikan PR mengerjakan latihan-latihan soal di buku LKS masing-masing. Bagi siswa yang belum paham, guru akan mengulang kembali penjelasannya.²⁴

Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum, keunikan yang muncul adalah baik di MTs Negeri 1 Mojokerto maupun MTs Mamba'ul Ulum, keduanya memiliki kesamaan yakni menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual,

²³ Observasi awal di MTs Negeri 1 Mojokerto pada hari Senin, 19 November 2018

²⁴ Observasi awal di MTs Mamba'ul Ulum pada hari Selasa, 20 November 2018

menggunakan media pembelajaran, praktek dan hafalan dalam pembelajaran fiqih. Bedanya, di MTs Negeri 1 Mojokerto juga menggunakan strategi pembelajaran inquiri dan quantum, sementara di MTs Mamba'ul Ulum menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran fiqih.

Walaupun terdapat kesamaan dalam penerapan strategi pembelajaran fiqih, namun kadar sikap kritis yang ditunjukkan oleh siswa berbeda antara MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum. Di MTs Negeri 1 Mojokerto, siswa cenderung aktif dengan melontarkan pertanyaan dan pendapat saat proses pembelajaran. Sementara di MTs Mamba'ul Ulum, siswa cenderung pasif dan tidak banyak berkomentar saat proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa sikap kritis siswa berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terutama guru mata pelajaran fiqih. Hal itu dapat dilihat pada variasi strategi pembelajaran yang diterapkan di MTs Negeri 1 Mojokerto dan di MTs Mamba'ul Ulum yang telah peneliti paparkan di atas.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih dan Implikasinya Terhadap Sikap Kritis Siswa MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum** dengan tujuan mengungkap fenomena sikap kritis siswa dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran fiqih.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Siswa MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum?
2. Bagaimana Implikasi Strategi Pembelajaran Fiqih Terhadap Sikap Kritis Siswa MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Siswa MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum
2. Untuk Mengetahui Implikasi Strategi Pembelajaran Fiqih Terhadap Sikap Kritis Siswa MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan terutama dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi pembelajaran dan implikasinya terhadap sikap kritis siswa

2. Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik untuk lebih memperkaya kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran agar membangkitkan sikap kritis siswa dan diharapkan menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

E. Definisi Operasional

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan siswa, metode

dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yaitu berupa peralatan dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Di dalam strategi pembelajaran mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik.²⁵

2. Definisi Fiqih

Fiqih adalah hasil penemuan mujtahid dalam hal-hal yang tidak dijelaskan dalam hukum syara'.²⁶ Adapun yang dimaksud dengan hukum syara' adalah setiap hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Fiqih hanya membahas tentang perbuatan indrawi manusia, seperti amal seseorang atau perbuatannya. Dengan demikian, ilmu fiqih tidak memuat hukum-hukum yang berkaitan dengan keyakinan atau akhlak karena keduanya masuk dalam wilayah syariat.²⁷

3. Definisi Implikasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata implikasi diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat, sesuatu yang termasuk atau tersimpul, tetapi tidak dinyatakan.²⁸

4. Definisi Sikap Kritis

Sikap kritis berarti selalu mempertanyakan ketidaktahuan kita tentang segala hal yang berhubungan dengan materi yang sedang kita pelajari secara detail yang ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, pernyataan atau ungkapan.²⁹

²⁵ I Putu Suka Arsa, *op cit*, hal 5

²⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2003), hal 6

²⁷ Rasyad Hasan Khalil, *op cit*, hal 5

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal 548

²⁹ Erwin Widiasworo, *op cit*, hal 22

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini secara keseluruhan mencakup dari lima bab. Pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi konteks penelitian (latar belakang) yang menguraikan tentang permasalahan penelitian, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang didalamnya diuraikan tentang landasan teoritik tentang strategi pembelajaran fiqih dan implikasinya terhadap sikap kritis siswa, kerangka berpikir, penelitian terdahulu serta posisi peneliti dalam penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat membahas tentang paparan data dan temuan penelitian. Berisi tentang gambaran umum MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum. Kemudian menjelaskan tentang temuan penelitian pada masing-masing situs tentang penerapan strategi pembelajaran fiqih dan implikasinya terhadap sikap kritis siswa di MTs Negeri 1 Mojokerto dan MTs Mamba'ul Ulum.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam model penelitian kualitatif adalah temuan pokok, sedangkan pada bagian saran-saran berisi tentang pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.